



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Analisis Tulisan Teks Deskripsi Peserta Didik melalui Pengalaman Membaca Cerita Fiksi

Risnawati Oktavia Wardhany<sup>1</sup>, Dian Indihadi<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: oktaviarisna@upi.edu<sup>1</sup>, dianindihadi@upi.edu<sup>2</sup>

#### Abstract

The background of this present research was relied on the students' poor writing skill that caused by the lack of reading experience. In fact, reading experience becomes the crucial provision that must be possessed by individuals to promote writing skills. Through descriptive method, this qualitative research aims to determine students' writing skills level in descriptive text about people based on the writing aspects such as the content and the language through the experience of reading fiction stories. The data of this research were collected from 19 students of fourth grade in the even semester of the 2020/2021 academic at SDN 1 Karangsembung through test and documentation techniques. Furthermore, the data were analyzed by referring to the theory of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and data conclusions. The research findings showed that from the first data obtained, there were 11 students who met the Minimum Completeness Criteria (MCC) and 8 students who did not meet it. Meanwhile from the second data obtained, there were 12 students who met the MCC and 7 students who did not meet it. This finding indicated that students were not yet skilled in writing descriptive text. However, students were quite able to communicate their ideas into writing from the results of their reading experience. Thus, it can be concluded that reading experience can be utilized as one of the methods in training one's writing skills.

**Keywords:** Fiction Stories, Reading, Writing Description Text

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya tingkat keterampilan menulis peserta didik, yang diakibatkan oleh kurangnya pengalaman membaca. Padahal, pengalaman membaca merupakan bekal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat suatu tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis teks deskripsi seseorang berdasarkan aspek isi tulisan dan aspek kebahasaan melalui pengalaman membaca cerita fiksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Partisipan penelitian adalah peserta didik semester genap tahun ajaran 2020/2021 kelas 4 berjumlah 19 orang dari SDN 1 Karangsembung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengacu pada teori dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari data kesatu diperoleh sebanyak 11 orang yang memenuhi KKM dan 8 orang lainnya tidak memenuhi KKM. Adapun data kedua diperoleh sebanyak 12 orang yang memenuhi KKM dan 7 orang lainnya tidak memenuhi KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memang belum terampil dalam menulis teks deskripsi. Namun, peserta didik sudah cukup mampu mengkomunikasikan idenya ke dalam sebuah tulisan dari hasil pengalaman membacanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman membaca dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam melatih keterampilan menulis seseorang.

**Kata Kunci:** Cerita Fiksi, Membaca, Menulis Teks Deskripsi

#### PENDAHULUAN

Pengalaman membaca seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya dalam menulis (Devi, 2017). Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Suryaman (2018) bahwa membaca dapat menumbuhkan keberaksaraan, budaya menulis, kompetensi berpikir, dan kecerdasan rohani. Sehingga, membaca memiliki dampak

positif salah satunya terhadap keterampilan menulis seseorang. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis di sekolah dasar adalah dengan membaca cerita fiksi. Hal tersebut dikarenakan peserta didik pada usia sekolah dasar umumnya menyukai cerita fiksi atau cerita yang bersifat rekaan (Hasanah, 2012).

Melalui membaca cerita fiksi, secara tidak langsung peserta didik akan belajar bagaimana menyalurkan ide, memilih diksi, serta gaya bahasa dalam suatu tulisan (Kurniawan, 2016). Sejalan hal tersebut, Mandarani & Nuroh (2017) menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar sudah mampu menghubungkan dunia pengalamannya dengan dunia yang terdapat dalam cerita.

Keterampilan menulis tidak bisa didapatkan secara instan melainkan memerlukan latihan-latihan khusus untuk menghasilkan suatu tulisan yang baik. Latihan-latihan tersebut tentunya dapat dipelajari di sekolah. Pembelajaran menulis di sekolah dasar difokuskan kepada pegungkapan makna mengenai topik tertentu yang berkenaan dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang dituangkan ke dalam bahasa tulis disertai dengan penekanan ciri-ciri ragam bahasa tulis dan diarahkan kepada pencapaian kompetensi (Huda, 2016).

Salah satu kegiatan menulis yang dipelajari di sekolah dasar adalah menulis teks deskripsi. Pembelajaran menulis teks deskripsi dalam kurikulum 2013 di kelas IV tertuang pada kompetensi dasar (KD) 4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antargagasan ke dalam kerangka tulisan. Hal tersebut tentunya menuntut peserta didik untuk menyajikan sebuah tulisan, yang dalam hal ini berbentuk teks deskripsi.

Teks deskripsi berisi mengenai penjelasan secara rinci tentang suatu objek yang mana bertujuan agar orang lain dapat memahami apa yang dideskripsikannya tanpa harus mengalami objek tersebut secara langsung (Tyaningrum, 2020). Sejalan hal tersebut, Dalman (2012, hlm. 93) menyatakan bahwa teks deskripsi adalah suatu tulisan yang bertujuan untuk memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya, serta kesan-kesan penulis kepada pembaca.

Pembelajaran menulis ini tidak hanya sekedar untuk pencapaian kompetensi di sekolah, melainkan banyak hal yang didapatkan dengan kegiatan menulis, diantaranya seseorang dapat mengungkapkan suatu pikiran untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu (Wibowo, 2017). Maka dari itu, seseorang dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan-tulisan (Resnani, 2016). Selain itu, menulis

juga bertujuan untuk menghibur seseorang melalui tulisan-tulisan yang dibuat penulis (Setiawan, 2017).

Namun, fakta di lapangan ditemukan bahwa peserta didik belum terampil dalam menulis teks deskripsi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN 1 Karangsambung diketahui sekitar 50% peserta didik di kelas IV belum terampil dalam menulis teks deskripsi dari jumlah peserta didik sebanyak 55 orang.

Penyebab rendahnya keterampilan menulis teks deskripsi tersebut diantaranya dikarenakan kurangnya literatur yang dibaca oleh peserta didik yang berpengaruh terhadap minimnya perbendaharaan kosakata yang dimiliki peserta didik sehingga dalam pengungkapan ide tidak berjalan dengan lancar, peserta didik juga kurang terampil dalam merangkai kata sehingga berdampak pada pemilihan kata dan penggunaan ejaan yang kurang tepat.

Hal tersebut didukung dengan fakta dari hasil laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) atau Program Penilaian Pelajar Internasional yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tergolong rendah, diantaranya pada aspek membaca yang menduduki peringkat 72 dari 77 negara, dengan skor membaca

Indonesia sebesar 371 dari standar rata-rata Internasional skor 500.

Pengalaman membaca menjadi hal yang sangat penting bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi. Dengan pengalaman membaca, seseorang akan memiliki wawasan yang lebih luas yang berguna untuk pengembangan ide serta perbendaharaan kosakata yang dimiliki pun akan lebih banyak, sehingga akan lebih mudah menuangkannya ke dalam tulisan. Hal ini sejalan dengan Kurniawan (2016) bahwa "membaca cerita fiksi seperti novel, cerita pendek, atau dongeng merupakan langkah awal untuk membuka cakrawala pengetahuan sastra dan pengalaman batin yang berguna sebagai acuan untuk menulis". Dengan demikian, pengalaman membaca seseorang dapat memengaruhi kemampuannya dalam membuat suatu tulisan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah dasar dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman membaca cerita fiksi kepada peserta didik dalam upaya membantu peserta didik agar mereka mudah menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Disamping itu, belum ada bukti analisis tulisan teks deskripsi peserta didik melalui pengalaman membaca cerita fiksi di sekolah dasar.

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan hasil tulisan teks deskripsi peserta didik melalui pengalaman membaca cerita fiksi. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Analisis Tulisan Teks Deskripsi Peserta Didik melalui Pengalaman Membaca Cerita Fiksi di Sekolah Dasar".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti mendeskripsikan secara apa adanya dari suatu kejadian (Sudaryono, 2019). Selain itu, peneliti melakukan analisis hasil dari keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan hasil temuan di lapangan, sehingga peneliti menggunakan metode deskriptif. Partisipan penelitian adalah peserta didik semester genap tahun ajaran 2020/2021 kelas 4 berjumlah 19 orang dari SDN 1 Karangsambung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan dokumentasi. Tes dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dari keterampilan menulis teks deskripsi yang dibuat oleh peserta didik. Lembar tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tulisan peserta didik. Adapun dokumentasi

dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh dokumen/foto dari hasil tulisan peserta didik berupa teks deskripsi.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 246), meliputi reduksi data dengan memfokuskan kepada hasil keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik melalui pengalaman membaca cerita fiksi, lalu penyajian data dengan menghubungkan data yang telah diperoleh dari tahapan reduksi data dengan indikator penilaian keterampilan menulis teks deskripsi melalui cerita fiksi dalam bentuk uraian, dan selanjutnya kesimpulan data dengan menuliskan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh melalui reduksi data dan dianalisis mengenai hasil keterampilan menulis teks deskripsi melalui pengalaman membaca cerita fiksi dalam bentuk uraian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan menunjukkan bahwa hasil dari analisis tulisan teks deskripsi peserta didik melalui pengalaman membaca cerita fiksi berdasarkan data kesatu diperoleh sebanyak 11 orang yang memenuhi KKM, sedangkan 8 orang lainnya tidak memenuhi KKM. Adapun berdasarkan data kedua diperoleh sebanyak 12 orang yang memenuhi KKM, sedangkan 7 orang lainnya tidak memenuhi KKM. Jadi dapat diambil gambaran tulisan teks deskripsi

peserta didik melalui pengalaman membaca cerita fiksi di kelas IV SDN 1 Karangsambung untuk aspek kesesuaian isi dan aspek kebahasaan, yaitu:

#### 1) Aspek kesesuaian isi

Pada aspek ini, terdapat 6 indikator yang dianalisis. *Pertama* kesesuaian isi tulisan dengan judul. Isi tulisan dari suatu karangan harus memiliki kesesuaian antara isi tulisan dengan judul. Hal tersebut dikarenakan judul sebuah karangan akan menggambarkan isi secara keseluruhan (Kholisah, Indihadi, & Karlimah, 2020). Sehingga, penulis dituntut untuk membuat judul yang menggambarkan isi secara keseluruhan karangannya.

*Kedua* isi tulisan mendeskripsikan cerita fiksi yang telah dibaca. Dalam hal ini, partisipan mendeskripsikan hasil bacaan dari cerita fiksi, baik itu mengenai tokoh dalam ceritanya maupun tempatnya. Bahkan partisipan juga bisa mendeskripsikan kesan dari cerita fiksi yang dibacanya.

*Ketiga* ketepatan struktur kalimat. Dalam suatu tulisan, penulis harus memperhatikan struktur kalimat. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menangkap ide pokok. Alwi, dkk. (dalam Yodeska & Nursaid, 2019) menjelaskan bahwa struktur kalimat dapat dianalisis menggunakan pola unsur kalimat dasar, yang terdiri dari (a) SP, (b) SPO, (c) SPPeI, (d) SPK, (e) SPOPeI, dan (f) SPOK.

*Keempat* keterpaduan antarkalimat. Keterpaduan antarkalimat dipandang sebagai kekompakkan hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, sehingga diperoleh kejelasan dalam kalimat. Unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan atau sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat. Hal tersebut bertujuan agar pembaca mudah memahami apa yang disampaikan penulis (Nurhayatin, Inggriyani, & Ahmad, 2018).

*Kelima* keterpaduan antarparagraf. Keterpaduan antarparagraf dipandang sebagai kekompakkan hubungan antarkalimat yang satu dengan yang lain dan membentuk paragraf. Soedjito dan Hasan (dalam Budiyo, 2012) menjelaskan bahwa paragraf adalah bagian-bagian karangan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubung-hubungan secara utuh dan padu serta merupakan satu kesatuan pikiran.

*Keenam* originalitas isi tulisan. Setiap orang memiliki ciri khas dalam tulisan yang dibuatnya. Maka dari itu, keaslian tulisan menjadi hal yang sangat penting.

Dari 19 peserta didik yang mengerjakan, dapat diketahui: sebanyak 13 peserta didik pada data kesatu dan data kedua sudah sesuai indikator pertama, yaitu isi tulisan sudah sesuai dengan judul dan tema atau dalam arti judul dapat menggambarkan isi tulisan.

Sebanyak 19 peserta didik pada data kesatu dan kedua sudah sesuai indikator kedua, yaitu isi tulisan mendeskripsikan tokoh, tempat, atau kesan dari cerita fiksi yang dibaca, indikator ketiga, yaitu isi tulisan dalam kalimat sesuai dengan struktur kalimat, setidaknya memuat SP (subjek dan predikat), serta indikator keenam, yaitu isi tulisan memiliki originalitas keaslian atau dalam arti mempunyai ciri khas pembeda dengan tulisan yang lain.

Sebanyak 18 peserta didik pada data kesatu dan 19 peserta didik pada data kedua sudah sesuai indikator keempat, yaitu isi tulisan didukung oleh keterpaduan antarkalimatnya, serta sebanyak 9 peserta didik pada data kesatu dan 10 peserta didik pada data kedua sudah sesuai indikator kelima, yaitu isi tulisan didukung oleh keterpaduan antarparagrafnya.

## 2) Aspek kebahasaan

Pada aspek ini, terdapat 4 indikator yang dianalisis. *Pertama* penulisan huruf kapital. Penulisan huruf kapital dalam suatu karangan hendaknya berpedoman pada buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Contoh huruf kapital yang biasa digunakan dalam mengarang diantaranya pada awal kalimat, nama orang, dan tempat.

*Kedua* kelengkapan penulisan diksi (kata). Pemilihan diksi dalam suatu karangan

hendaknya berpedoman pada buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Hal tersebut karena EYD sangat mempengaruhi pembaca dalam menafsirkan maksud penulis dalam tulisan karangan tersebut.

*Ketiga* penulisan tanda baca. Penulisan tanda baca dalam suatu karangan hendaknya berpedoman pada buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Contoh tanda baca yang biasa digunakan dalam mengarang diantaranya titik, koma, dan tanda hubung.

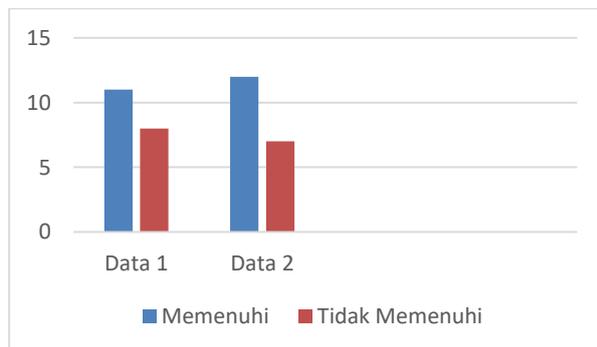
*Keempat* kerapihan tulisan. Dalam menulis suatu karangan, penulis dituntut untuk memperhatikan kerapihan tulisannya. Hal tersebut guna memudahkan pembaca untuk membaca dan memahami isi tulisannya.

Dari 19 peserta didik yang mengerjakan, dapat diketahui: sebanyak 0 peserta didik pada data kesatu dan data kedua sudah sesuai indikator pertama atau dengan kata lain tidak ada peserta didik yang sesuai indikator pertama, yaitu ketepatan penulisan huruf kapital dalam tulisan.

Sebanyak 14 peserta didik pada data kesatu dan 12 peserta didik pada data kedua sudah sesuai indikator kedua, yaitu kata (diksi) tidak mengalami penambahan, pengurangan, atau salah penempatan, melainkan sesuai dengan PUEBI. Sebanyak 5 peserta didik pada data kesatu dan 4 peserta didik pada data

kedua sudah sesuai indikator ketiga, yaitu ketepatan penulisan tanda baca dalam tulisan, serta sebanyak 9 peserta didik pada data kesatu dan 14 peserta didik pada data kedua sudah sesuai indikator keempat, yaitu tulisan tersebut memiliki kerapian atau dalam arti tidak ada coretan dalam tulisannya.

Berdasarkan hasil tulisan teks deskripsi peserta didik melalui pengalaman membaca cerita fiksi diperoleh data kesatu dengan jumlah skor keseluruhan 125 dengan rata-rata 6,57. Adapun data kedua diperoleh jumlah skor keseluruhan 129 dengan rata-rata 6,78. Hasil tersebut dijelaskan melalui gambar berikut ini.



**Gambar 1. Hasil Analisis Tulisan Teks Deskripsi**

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan berbahasa Indonesia, yang mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit dilakukan oleh peserta didik, khususnya di sekolah dasar

(Wartini, 2017). Hal tersebut dikarenakan, saat menulis seseorang harus menguasai berbagai unsur kebahasaan, seperti ejaan dan struktur kalimat, serta unsur di luar bahasa, seperti pengetahuan dan pengalaman penulis yang dijadikan ide atau gagasan dalam tulisannya (Priatna and Nurhalimah, 2019).

Pengalaman membaca menjadi hal yang sangat penting bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis. Dengan pengalaman membaca, seseorang akan memiliki wawasan yang lebih luas yang berguna untuk pengembangan ide serta perbendaharaan kosakata yang dimiliki pun akan lebih banyak, sehingga akan lebih mudah menuangkannya ke dalam tulisan. Hal tersebut sejalan dengan Kurniawan (2016) bahwa “membaca cerita fiksi seperti novel, cerita pendek, atau dongeng merupakan langkah awal untuk membuka cakrawala pengetahuan sastra dan pengalaman batin yang berguna sebagai acuan untuk menulis”.

Hal tersebut, terbukti dari hasil analisis tulisan teks deskripsi peserta didik melalui pengalaman membaca cerita fiksi, bahwa jika dilihat dari aspek isi tulisan, peserta didik sudah cukup terampil terutama dalam pengembangan ide. Ide awal yang didapatkan dari hasil pengalaman membacanya, dapat peserta didik kembangkan. Sebaliknya, jika dilihat dari aspek kebahasaan, peserta didik masih belum terampil, terutama dalam hal

penggunaan huruf kapital, diksi, dan tanda baca. Sehingga perlunya pembelajaran khusus dan pembiasaan terkait aspek kebahasaan tersebut.

Dengan demikian, pengalaman membaca seseorang dapat memengaruhi keterampilannya dalam membuat suatu tulisan. Pengalaman membaca ini dapat dijadikan metode dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, untuk membekali peserta didik ide awal dalam membuat suatu tulisan.

## SIMPULAN

Pengalaman membaca seseorang dapat mempengaruhi keterampilan menulisnya. Berdasarkan hasil analisis data, tulisan teks deskripsi peserta didik berdasarkan aspek isi tulisan dan aspek kebahasaan pada data 1 diperoleh rata-rata 6,57 dan pada data 2 diperoleh rata-rata 6,78. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memang belum terampil dalam menulis teks deskripsi.

Hasil analisis data dari temuan tulisan teks deskripsi peserta didik melalui pengalaman membaca cerita fiksi yang telah dianalisis menunjukkan bahwa peserta didik belum terampil dalam menulis teks deskripsi, yang dibuktikan dengan hasil analisis data 1 dan didukung dengan data 2. Namun, peserta didik sudah cukup mampu mengkomunikasikan idenya ke dalam sebuah tulisan dari hasil pengalaman membacanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman membaca dapat dijadikan sebagai metode dalam melatih keterampilan menulis seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, H. (2012). Mengembangkan Paragraf Sesuai Fungsi Dan Posisi dalam Rangka Menulis Sebuah Tulisan Esai. *Pena*, 2(2), 13–27.
- Dalman. (2012). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Devi, A. A. K. (2017). *Kontribusi Kebiasaan Membaca Dan Penguasaan Makna Kata Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Universitas Lampung.
- Hasanah, M. (2012). Model Cerita Fiksi Kontemporer Anak-Anak Untuk Pengembangan Kemahirwacanaan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *LITERA*, 11(1), 98–109.
- Huda, R. F. N. (2016). *Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Kelas IV SD Se-Gugus 3 Kecamatan Sanden Bantul Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Kholisah, I., Indihadi, D., & Karlimah. (2020). Analisis Karangan Teks Deskripsi Melalui Mind Mapping. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 42–49.
- Kurniawan, A. (2016). *Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Karya Sastra Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kabupaten Gunungkidul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mandarani, V., & Nuroh, E. Z. (2017). Kajian

- Minat Membaca Siswa Terhadap Karya Sastra. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 26–31. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.608>
- Nurhayatin, T., Inggriyani, F., & Ahmad, A. (2018). Analisis Keefektifan Penggunaan Kalimat Dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 102–114. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2911>
- OECD. (2019). *Résultats du PISA 2018 (Volume I): Savoirs et savoir-faire des élèves* (OECD). Retrieved from [https://www.oecd-ilibrary.org/education/resultats-du-pisa-2018-volume-i\\_ec30bc50-fr](https://www.oecd-ilibrary.org/education/resultats-du-pisa-2018-volume-i_ec30bc50-fr)
- Priatna, A., & Nurhalimah, S. (2019). Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Pendidikan*, V(1), 1–16.
- Resnani. (2016). Penggunaan Teknik Menulis Semi Terpimpin Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 27 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 248–254. <https://doi.org/10.33369/pgsd.9.2.248-254>
- Setiawan, F. (2017). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 1(1), 26–37.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method* (2nd ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryaman, M. (2018). Pengalaman Membaca Karya Sastra Dalam Perspektif Pembelajaran. *LITERA*, 17(1), 120–134.
- Tyaningrum, M. A. (2020). *Analisis Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas VI SDN 2 Worowari Tahun Pelajaran 2019/2020*. STKIP PGRI PACITAN.
- Wartini, C. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Complete Sentence dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(3), 256–263. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v4i3.8477>
- Wibowo, I. S. (2017). Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Deskriptif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 310–328. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6813>
- Yodeska, Y. K., & Nursaid. (2019). Struktur Kalimat Dan Diksi Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 517–525.